

Kesaksian Ruhani Advokat Salik

dalam Suluk Naqshbandiyyah



Baitul Malik

Jawa Barat, Indonesia

Untaian Petuah Mursyid

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله الذي هدانا لهذا، وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله
وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah yang telah membuka jalan suluk bagi hamba-hamba-Nya yang ingin kembali. Jalan ini bukan untuk mereka yang sempurna, tetapi untuk mereka yang ingin diperbaiki. Jalan ini bukan untuk mereka yang tahu, tetapi untuk mereka yang mau hadir.

Alkah Zikir Baitul Malik adalah Amanah.

Ia bukan milik saya. Ia adalah ruang yang Allah izinkan untuk menjadi tempat zikir, tawajjuh, penyambungan, dan penyembuhan. Di sana, ruh selalu dipupuk dan diperbaiki. Hati yang gelisah ditenangkan. Jiwa yang tersesat diarahkan kembali.

Saya Hanya Penjaga Pintu

Saya bukan siapa-siapa. Saya hanya pelayan adab. Jika ada cahaya yang menyentuh murid-murid, maka itu dari Allah. Jika ada perubahan yang terjadi, maka itu karena zikir. Saya hanya berusaha hadir, agar murid-murid bisa belajar hadir kepada-Nya.

Buku ini adalah cermin kecil dari perjalanan besar. Ia bukan untuk dipuji, tetapi untuk direnungi. Semoga setiap kata di dalamnya menjadi wasilah bagi kita semua untuk lebih mengenal Allah, lebih mencintai Rasulullah ﷺ, dan lebih menghormati jalan para masyayikh.

Saya berdoa agar buku ini menjadi cahaya bagi yang membaca, dan menjadi penyambung bagi yang mencari. Semoga Allah menjaga kita dalam suluk, dalam adab, dan dalam kehadiran.

والله ولي التوفيق

H. SS. Akhmad Sjukran Bestari, SE, MMSi



Sekapur Sirih

Bersyukur :

Berdekatan itu mudah tp sulit untuk membiasakannya,

Bagaimana “DIA” berjalan
Bagaimana “DIA” berbicara
Bagaimana “DIA” tersenyum

Adalah mengingat hal kecil tentang “DIA”, tetapi seiring waktu berjalan dan terus menerus akan menghasilkan hal besar dalam “Menyempurnakan MURAQABAH” dan bersama dengan “DIA”

Syukurilah atas ingatan yang diberikan Allah SWT detik demi detik ,
Dengan “Mengingat Guru”, ucapkan
“Alhamdulillah” dan “Tersenyum” menatap waktu bersama denganNYA.

Pengantar Penulis

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Buku ini lahir dari perjalanan yang tidak dicari, tetapi ditemukan. Ia bukan hasil ambisi, melainkan buah dari suluk yang pelan namun pasti. Di dalamnya, saya—Kenny Wiston—tidak menawarkan teori, tetapi kesaksian. Kesaksian tentang bagaimana Allah, melalui Mursyid dan jalan Naqshbandiyyah, menyelamatkan, membimbing, dan menjaga hidup saya.

Saya Bukan Ulama,

bukan sufi besar, bukan tokoh publik. Saya hanyalah seorang murid yang mencoba berjalan. Seorang pengacara yang berusaha jujur. Seorang suami dan ayah yang ingin memelihara Surau Baitul Malik sebagai ruang zikir keluarga. Seorang murid yang menyusun khutbah dengan gemetar, karena tahu bahwa kata-kata bisa menjadi cahaya atau beban. Terbakar saat memasak di dapur suluk dan keringat dingin saat bertugas memimpin sholat dan membaca doa pusaka.

Buku ini tidak akan menjawab semua pertanyaan.

Ia hanya ingin menjadi teman perjalanan. Menemani mereka yang sedang mencari makna di tengah tuntutan hidup. Menemani mereka yang ingin tahu bagaimana suluk bisa hidup di tengah dunia korporasi, litigasi, dan keluarga. Menemani mereka yang percaya bahwa spiritualitas bukan milik surau semata, tetapi milik setiap ruang yang diisi dengan ikhlas. Menjadi Advokat bukanlah penghalang spiritualitas. Maju tak gentar bukan karena dibayar.

Jika ada manfaat dari buku ini, maka itu semata-mata karena Allah dan Mursyid yang membimbing. Jika ada kekurangan, maka itu dari saya yang masih belajar.

Semoga buku ini menjadi bagian kecil dari cahaya yang terus menyala di hati para pencari.



Refleksi Diri



Tasawuf bagi saya bukan pelarian dari dunia, tetapi cara menata dunia dengan cahaya akhirat.



Ia hadir dalam ruang sidang, dalam kontrak bisnis, dalam diskusi hukum waris, dalam mentoring para junior lawyer.



Ia hadir dalam keheningan tawajjuh, dalam kelambu suluk, dalam zikir khafi, dalam adab terhadap Mursyid, dalam cinta kepada keluarga.

والله ولي التوفيق

H. Kenny Wiston, SH, LLM, CLA., CPCLE, CP3P

Daftar Isi

Untaian Petuah Mursyid

Pengantar Penulis

Daftar Isi

Tasawuf & Thariqa: Jalan Penyucian Jiwa yang Diwariskan Wahyu dan Sunnah

Alkah Zikir Baitul Malik – Cahaya di Tengah Keheningan

Peran H. SS. Akhmad Sjukran Bestari dalam Memimpin Ruhaniyah

Struktur dan Adab dalam Alkah Zikir

Zikir Khafi dan Tawajjuh – Jalan Sunyi Menuju Allah

Keluarga sebagai Jamaah Suluk

Surau sebagai Ruang Transformasi

Refleksi Murid – Kesaksian Ruhani dari Para Pengamal

Tasawuf dalam Kehidupan Modern

Kelambu Suluk dan Amalan Zikir Khafi

Islam-Iman-Ihsan: Hukum, Aqidah, Mistik

Sang Advokat Salik Abadi

Penutup: Menjaga Cahaya, Menyambung Jalan

Profil Sang Mursyid: H. SS. Akhmad Sjukran Bestari, SE, MMSi

Cerita dalam Gambar

Yang Tersurat dan Tersirat



Tasawuf & Thariqa: Jalan Penyucian Jiwa yang Diwariskan Wahyu dan Sunnah

Sebagian orang mencap tasawuf sebagai bid'ah dan asing dari Islam. Padahal akar tasawuf justru tertanam dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan diamalkan oleh para imam besar sepanjang zaman. Menolak tasawuf berarti menolak tazkiyatun nafs, zikir, dan bimbingan ruhani yang diperintahkan Allah.

Landasan Qur'ani: Tazkiyah, Mujahadah dan Zikir

Allah Ta'ala berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.”

(QS. Asy-Syams: 9-10)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

“Orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, pasti Kami tunjukkan jalan-jalan Kami.”

(QS. Al-'Ankabūt: 69)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Wahai orang beriman, berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang banyak.”
(QS. Al-Ahzāb: 41)

Bahkan keberadaan mursyid berpijak dari tugas kenabian:

يُنَلِّوْهُمْ عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

“(Rasul) membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka dan menyucikan mereka.”
(QS. Al-Jumu‘ah: 2)

Dan Allah memerintahkan untuk berguru:

فَأَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

(QS. An-Nahl: 43)

Tentang bimbingan:

«إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا»

“Aku diutus sebagai pembimbing.”
(HR. Ibnu Majah)

«إِنَّمَا الْعِلْمُ بِاللِّعْلَمِ»

“Ilmu diperoleh dengan berguru.”
(HR. Thabrani)

:bersabda ﷺ Rasulullah

«إِنَّا الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّا لِلْأَنْبِيَاءِ لَمَيُّوْرٌ وَإِنَّا أَوْلَادُهُمْ، وَإِنَّمَا وَرِثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهَا خَذَّ بِحَظِّهِ وَإِنْ

“Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, melainkan ilmu...”

(HR. Tirmidzi)

Dalil Halaqah Zikir

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَالَىٰ ذِي الْبَيْنَةِ دَعُونَ بَعْضُهُمْ أَلْفَادًا وَالْعِشِيَّةِ

“Bersabarlah engkau bersama orang-orang yang berdzikir kepada Tuhan mereka pagi dan petang.”

(QS. Al-Kahfi: 28)

«مَا اجْتَمَعَوْا مِثْ دِكْرِي وَنَالَ اللَّهُ...»

“Tak satu kaum berkumpul berdzikir kecuali mereka dinaungi rahmat...”

(HR. Muslim)

Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا»

Para sahabat bertanya, “Apa taman surga itu?”

Beliau menjawab:

«لِقَالِ الذُّكْرِ» Lingkaran orang berzikir.

(HR. Tirmidzi)

Para Imam Mazhab: Tasawuf Adalah Inti, Bukan Sampingan

◆ Imam Malik berkata:

«مَنْ تَقَفَّهُوا لَمْ يَتَّصُفُوا فَقَدْ تَفَسَّقَ...»

“Siapa berfiqih tanpa tasawuf ia fasik, siapa bertasawuf tanpa fiqih ia sesat, dan siapa menggabungkannya ia mendapat kebenaran.”

◆ Imam Syafi'i:

«صَحْبُنَا الصُّوفِيَّةَ فَمَا اسْتَفَدْتُ»

“Aku bersahabat dengan kaum sufi dan mendapat pelajaran luhur dari mereka.”

◆ Imam Ahmad bin Hanbal:

«لَا أَعْلَمُ قَوْمًا أَفْضَلَ مِنْهُمْ»

“Aku tidak mengetahui kaum yang lebih utama dari mereka.”

◆ Imam Abu Hanifah berguru kepada ahli zuhud selama dua tahun dan berkata:

“Tanpa dua tahun itu aku binasa.”

◆ Ibnu Taimiyah: Adil, Bukan Anti-Sufi

Beliau menegaskan:

«وَأَمَّا ظَرِيقُ مَنْ سَلَكَ فِي تَصَوُّفِهَا الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ فَهَذَا مُخْسِنٌ»

“Siapa yang bertasawuf berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, maka itu baik.”

(Majmū' al-Fatāwā 10/496)

Tentang Imam Junaid:

«الْجُنَيْدُ وَأَمَنَّا لَهُ أَيْمَةُ الْقَوْمِ»

“Junaid dan semisalnya adalah pemimpin kaum sufi.”

(Majmū' al-Fatāwā 10/516)

Tentang kebutuhan mursyid, beliau berkata:

«وَبِحَتَا جَالِ السَّلَاكِ لِتَرْبِيَةِ شَيْخِ صَادِقٍ»

“Seorang salik butuh pembinaan dari syaikh yang jujur.”

(al-Fatāwā al-Kubrā, 11/18)



Alkah Zikir Baitul Malik: Cahaya di Tengah Keheningan

Di tengah hiruk-pikuk dunia yang semakin bising, Alkah Zikir Baitul Malik hadir sebagai ruang keheningan yang hidup. Ia bukan sekadar tempat berkumpul, tetapi tempat kembali. Kembali kepada Allah, kepada diri, kepada adab, dan kepada zikir yang sunyi namun menggema dalam jiwa. Dipimpin oleh H. SS. Akhmad Sjukran Bestari, SE, MMSi, alkah ini tumbuh bukan dari ambisi, tetapi dari amanah. Beliau bukan hanya pemimpin formal, tetapi pembimbing ruhani yang menata jamaah dengan kelembutan, ketegasan, dan keteladanan. Di bawah bimbingan beliau, Baitul Malik menjadi ruang zikir yang tidak hanya menghidupkan hati, tetapi juga membentuk karakter.

Zikir Perintah Langsung dari Allah

Zikir bukan sekadar amalan sunnah. Ia adalah perintah langsung dari Allah yang disebut lebih dari 30 kali dalam Al-Qur'an, di antaranya:

- “Udzkurullāha dzikran katsirā” (QS. Al-Ahzab: 41)
- “Wazkur rabbaka fi nafsika tadharru'an wa khifatan” (QS. Al-A'raf: 205)
- “Wazkurullāha katsiran la'allakum tuflihūn” (QS. Al-Anfal: 45)

Para ulama menyebut bahwa zikir adalah ibadah yang tidak dibatasi waktu, tempat, atau keadaan. Ia diperintahkan dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring, bahkan dalam perjalanan.

Lebih dari 70 Fadhillah Zikir

Zikir memiliki fadhilah yang tak terhitung. Di antara yang dihimpun oleh para ulama dan Mursyid:

- Menenangkan hati (QS. Ar-Ra'd: 28)
- Menghapus dosa dan kesalahan
- Menarik rahmat dan pertolongan
- Menjadi benteng dari gangguan jin dan syaitan
- Menjadi sebab turunnya sakinah dan malaikat
- Menjadi cahaya di dunia dan akhirat
- Menjadi sebab keselamatan dari azab
- Menjadi penyejuk ruh dan penjernih niat

Seperti dikatakan oleh Imam Al-Ghazali: “Zikir adalah makanan ruh. Tanpa zikir, ruh akan kelaparan dan mati.”

Perlunya Berthariqa: Zikir yang terjaga

Di tengah banyaknya amalan yang berserakan, thariqa hadir sebagai jalan yang tertata. Ia bukan sekadar metode, tetapi sanad zikir yang bersambung hingga Rasulullah ﷺ.

Dalam thariqa Naqshbandiyyah, zikir khafi dan tawajjuh menjadi napas ruhani yang dijaga oleh Mursyid yang hidup. Sanadnya bersambung dari:

- Rasulullah ﷺ
- Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq
- Salman Al-Farisi
- Qasim bin Muhammad
- Ja'far As-Sadiq
- Bayazid Al-Busthami
- Abu Ali Al-Farmadi
- Abdul Khaliq Al-Ghujdawani
- Bahauddin Naqshband
- ...hingga Mursyid-Mursyid zaman ini terus ke H. SS. Akhmad Sjukran Bestari, SE, MMSi

Seperti dikatakan oleh Imam Rabbani Mujaddid Alf Tsani, salah satu tokoh besar Naqshbandiyyah:

“Zikir khafi adalah zikir para nabi dan para wali. Ia lebih tajam daripada pedang, lebih dalam daripada samudera.”

Bersurau: Menjaga Suasana dan Sanad

Di banyak tempat, ruang zikir disebut “alkah”. Di Minangkabau dan sebagian wilayah Nusantara, ia disebut “surau”. Di Surau Baitul Malik, istilah “surau” bukan sekadar nama, tetapi penegasan identitas ruhani. Surau bukan hanya bangunan, tetapi ruang zikir yang hidup. Di Surau Baitul Malik, zikir tidak hanya dilakukan, tetapi dijaga. Suasana tidak hanya dibentuk, tetapi dipelihara.

Asal-usul Istilah “Surau”

Kata “surau” berasal dari bahasa Arab *ṣalā* (صلى) yang berarti shalat, lalu berkembang dalam bahasa Melayu menjadi tempat ibadah kecil. Dalam tradisi Minangkabau, surau adalah:

- Tempat shalat dan zikir
- Tempat belajar Al-Qur’an dan ilmu agama
- Tempat bermalam bagi anak muda yang belajar adab
- Tempat suluk dan khalwat bagi para pencari ruhani

Surau bukan masjid besar, tetapi ruang kecil yang menyimpan cahaya besar. Ia bukan tempat ramai, tetapi tempat hadir.

Dari Surau Tradisional ke Alkah Suluk

Di tangan para Mursyid thariqa, surau berkembang menjadi alkah suluk—ruang zikir yang tertata, bersanad, dan dijaga suasananya. Di surau Baitul Malik, istilah “surau” dipertahankan sebagai penghormatan terhadap tradisi ruhani yang hidup di bumi Melayu.

Alkah disebut surau karena:

- Ia bukan hanya tempat zikir, tetapi tempat penyambungan ruh
- Ia bukan hanya tempat belajar, tetapi tempat mengalami zikir
- Ia bukan hanya tempat berkumpul, tetapi tempat tenggelam dalam keheningan

Bersurau berarti:

- Menjaga adab terhadap zikir dan Mursyid
- Menyambung sanad melalui tawajjuh
- Menjadi bagian dari jamaah yang saling menyambung
- Menjadikan zikir sebagai atmosfer, bukan hanya aktivitas

Seperti dikatakan oleh Grand Syaikh Ahli Silsilah ke 35, Prof. Dr. H. SS. Kadirun Yahya, Kakek Kandung H. SS. Akhmad Sjukran Bestari, SE, MMSi:

“Zikir itu bukan hanya lafaz, tetapi energi ruhani yang harus disambung. Tanpa Mursyid, zikir bisa menjadi kosong. Tanpa surau, zikir bisa menjadi liar.”

Beliau juga menegaskan:

“Thariqa bukan jalan alternatif, tetapi jalan utama bagi mereka yang ingin sampai kepada Allah dengan selamat.”

Surau sebagai Cahaya Penyambung

Surau atau Alkah Zikir Baitul Malik berpegang pada prinsip-prinsip Naqshbandiyyah:

- Zikir khafi sebagai napas ruhani
- Tawajjuh sebagai jalan penyambung
- Adab sebagai pondasi suluk
- Kesederhanaan dan keikhlasan sebagai pakaian harian

Di sini, zikir bukan hanya ritual, tetapi cara hidup. Murid-murid tidak hanya belajar lafaz, tetapi belajar hadir. Mereka tidak hanya menghafal, tetapi menghayati. Dan dalam keheningan alkah, mereka menemukan bahwa Allah lebih dekat daripada urat leher mereka.

Baitul Malik bukan milik satu orang, tetapi milik semua yang ingin berjalan. Ia adalah rumah bagi mereka yang ingin menata dunia dengan cahaya akhirat. Dan di bawah kepemimpinan H. SS. Akhmad Sjukran Bestari, alkah ini terus memancarkan cahaya—pelan, tenang, namun menembus jauh ke dalam hati. Surau bukan tempat ramai, tapi tempat hadir. Ia bukan tempat tampil, tapi tempat tenggelam. Alkah adalah laboratorium ruhani. Di sana, zikir diuji, tawajjuh disambung, dan ruh diperbaiki. Bersurau bukan tradisi, tapi kebutuhan ruhani. Di sana, suasana dijaga agar zikir tetap hidup.



Peran H. SS. Akhmad Sjukran Bestari Memimpin Ruhaniyah

Di balik keheningan yang hidup di Alkah Zikir Baitul Malik, terdapat sosok yang memandu dengan kelembutan dan ketegasan: H. SS. Akhmad Sjukran Bestari, SE, MMSi. Beliau bukan hanya pemimpin struktural, tetapi pemangku ruhani yang menjaga adab, menyambung sanad, dan memelihara suasana zikir agar tetap jernih dan berdaya. Beliau adalah cucu kandung dari ahli silsilah ke 35 Thariqa Naqshbandiyyah Al Khalidiyyah, Prof. Dr. H. SS. Kadirun Yahya dan anak dari seorang Mursyid yang menerima Statuta Kemursyidan dari sang Kakek.

Sebagai seorang Mursyid yang telah lama meniti jalan suluk, beliau memahami bahwa memimpin alkah bukan sekadar mengatur jadwal atau mengelola jamaah. Ia adalah tugas ruhani yang menuntut ikhlas, firasat, dan khidmah. Di bawah bimbingan beliau, alkah tidak menjadi tempat ramai, tetapi menjadi ruang hadir—tempat di mana murid-murid belajar untuk diam, mendengar, dan menyambung hati kepada Allah.

Epicentrum Thariqa Naqshbandiyya

Alkah Zikir Baitul Malik, di tangan H. Sjukran Bestari, telah berkembang menjadi epicentrum thariqa Naqshbandiyyah di wilayahnya. Ia bukan hanya tempat zikir, tetapi titik gravitasi ruhani bagi para pencari. Murid-murid dari berbagai latar belakang datang untuk menyambung sanad, memperdalam suluk, dan mengalami transformasi batin.

Beliau menjaga kesinambungan ajaran dengan ketat, memastikan bahwa setiap praktik zikir, tawajjuh, dan adab tetap sesuai dengan warisan para masyayikh. Di sini, thariqa bukan sekadar identitas, tetapi jalan hidup yang dijalani dengan kesungguhan.

Pusat Pengobatan Non-Medis dan Bengkel Ruhani

Di tangan Sang Mursyid, alkah juga berfungsi sebagai pusat pengobatan non-medis dan bengkel ruhani. Banyak yang datang bukan hanya untuk belajar, tetapi untuk sembuh—dari kegelisahan, dari kebingungan, dari luka batin yang tak terlihat. Tanpa Mursyid, zikir bisa menjadi kosong. Tanpa penyambung, ruhani bisa tersesat. Mursyid bukan guru biasa. Ia adalah cermin ruhani, tempat murid melihat bayangan dirinya dan menemukan Allah. Jangan cari Mursyid yang banyak bicara. Cari yang diamnya menyambungmu kepada Allah.

- Beliau membimbing dengan zikir, bukan dengan obat.
- Beliau menyentuh dengan doa, bukan dengan alat.
- Beliau memperbaiki dengan kehadiran, bukan dengan teori.

Alkah menjadi tempat di mana ruh yang lelah diperbaiki, hati yang gelisah ditenangkan, dan jiwa yang tersesat diarahkan kembali. Semua dilakukan dengan pendekatan yang lembut, penuh kasih, dan tetap dalam bingkai adab suluk.

Adab Sebagai Pondasi Kepemimpinan

H. SS Akhmad Sjukran Bestari, SE, MMSi menanamkan bahwa adab terhadap Mursyid, terhadap sesama murid, dan terhadap zikir itu sendiri adalah syarat utama keberkahan suluk. Beliau tidak memimpin dengan suara keras, tetapi dengan keteladanan yang halus. Dalam setiap tawajjuh, dalam setiap pengaturan majelis, dalam setiap keputusan, beliau menjaga agar ruhaniyah tetap menjadi pusat, bukan formalitas.

Beliau sering mengingatkan: Alkah bukan tempat bicara, tetapi tempat mendengar. Bukan tempat tampil, tetapi tempat tenggelam. Bukan tempat mencari validasi, tetapi tempat muhasabah diri.



Struktur dan Adab dalam Alkah Zikir

Alkah Zikir bukan sekadar tempat berkumpulnya murid-murid suluk. Ia adalah ruang yang diatur dengan adab, dijaga dengan zikir, dan dimakmurkan dengan kehadiran ruhani. Di dalamnya, setiap gerak, diam, dan suasana memiliki makna. Struktur bukan untuk formalitas, tetapi untuk menjaga keberkahan.

Struktur Alkah: Menata Keheningan

Di bawah kepemimpinan H. SS. Akhmad Sjukran Bestari, struktur alkah ditata dengan prinsip tartib dan tawajjuh:

- Tata ruang: Murid duduk dalam lingkaran atau barisan sesuai adab, bukan sekadar kenyamanan. Posisi bukan status, tetapi kesiapan ruhani.
- Tata waktu: Zikir dimulai dan diakhiri dengan ketepatan. Tidak ada waktu yang sia-sia, karena setiap detik adalah peluang hadir kepada Allah.
- Tata peran: Ada yang memimpin, ada yang mendampingi, ada yang diam. Semua peran penting, selama dijalani dengan ikhlas.

Struktur ini bukan untuk membatasi, tetapi untuk membimbing. Ia menjaga agar alkah tetap menjadi ruang zikir, bukan ruang wacana.

Adab: Ruh dari Suluk

Adab: Ruh dari Suluk

Adab adalah ruh dari alkah. Tanpa adab, zikir menjadi kosong. H. Sjukran Bestari menanamkan adab dalam setiap aspek:

- Adab terhadap Mursyid: Diam, hadir, dan menyambung. Tidak banyak bicara, tetapi banyak mendengar.
- Adab terhadap sesama murid: Tidak saling menilai, tetapi saling mendoakan. Tidak saling mengatur, tetapi saling menjaga.
- Adab terhadap zikir: Tidak tergesa-gesa, tidak lalai, tidak bermain-main. Zikir adalah ibadah, bukan rutinitas.

Beliau sering mengingatkan:

“Adab mendahului ilmu. Adab menjaga zikir. Adab membuka pintu cahaya.”

Keheningan yang Hidup

Alkah Zikir Baitul Malik bukan tempat ramai. Ia adalah tempat hadir. Di sana, keheningan bukan kekosongan, tetapi kehidupan. Murid-murid belajar untuk hadir tanpa suara, menyambung tanpa kata, dan tenggelam tanpa kehilangan arah.



Struktur dan adab ini menjadikan alkah sebagai ruang yang hidup. Bukan karena banyak aktivitas, tetapi karena banyak kehadiran. Bukan karena banyak bicara, tetapi karena banyak zikir.



Zikir Khafi dan Tawajjuh – Jalan Sunyi Menuju Allah

Di tengah dunia yang semakin gaduh, thariqa Naqshbandiyyah menawarkan jalan yang sunyi namun terang: zikir khafi dan tawajjuh. Dua amalan ini bukan sekadar metode, tetapi cara hidup. Di Alkah Zikir Baitul Malik, keduanya menjadi napas ruhani yang dijaga dengan adab, dijalani dengan ikhlas, dan dipandu oleh sang Mursyid, H. SS. Akhmad Sjukran Bestari, SE, MMSi—seorang pemimpin suluk yang hadir bukan hanya secara jasmani, tetapi secara ruhani.

Zikir Khafi: Diam yang Menggema

Zikir khafi adalah zikir yang dilakukan tanpa suara, tanpa gerak, tanpa tampilan. Ia berlangsung di dalam hati, namun dampaknya terasa dalam seluruh laku. Di bawah bimbingan sang Mursyid, zikir khafi diajarkan bukan sebagai teknik, tetapi sebagai penyambung ruhani kepada Allah.

- Murid-murid belajar untuk hadir, bukan hanya mengingat.
- Mereka belajar untuk tenggelam, bukan hanya mengulang.
- Mereka belajar bahwa diam bisa lebih nyaring daripada kata.

Zikir khafi adalah latihan untuk membersihkan hati dari lintasan, dari ego, dari riya. Ia adalah jalan untuk menyambung kepada Allah tanpa perantara suara, hanya dengan kehadiran.

Tawajjuh: Menyambung Cahaya

Tawajjuh adalah praktik menyambungkan hati kepada Mursyid, sebagai wasilah kepada Allah. Di Alkah Zikir Baitul Malik, tawajjuh dilakukan dengan penuh adab dan kesadaran. Murid tidak hanya duduk menghadap dan melingkar, tetapi membuka diri untuk dibimbing, disentuh, dan ditata oleh cahaya ruhani Mursyid.

Sebagai pemimpin suluk, H. SS Akhmad Sjukran Bestari, SE, MMSi tidak hanya mengarahkan, tetapi menyambung. Beliau menjaga agar setiap murid tidak hanya menjalani zikir, tetapi mengalami zikir. Dalam tawajjuh, beliau hadir sebagai cermin ruhani, tempat murid melihat bayangan dirinya dan menemukan jalan kembali kepada Allah.

Beliau memandu tawajjuh dengan ketenangan dan ketegasan. Tidak banyak bicara, tetapi kehadirannya cukup untuk menggerakkan hati. Dalam tawajjuh, murid-murid mengalami:

- Keheningan yang hidup
- Kehadiran yang menyentuh
- Perubahan yang tidak bisa dijelaskan, hanya bisa dirasakan

Tawajjuh bukan sekadar ritual, tetapi bengkel ruhani. Di sana, hati yang retak diperbaiki, ruh yang lelah disegarkan, dan jiwa yang tersesat diarahkan kembali.

Suluk yang Menata Dunia

Zikir khafi dan tawajjuh bukan pelarian dari dunia. Di tangan para murid yang dibimbing oleh pemimpin suluk, keduanya menjadi alat untuk menata dunia dengan cahaya akhirat. Murid-murid yang menjalani suluk ini:

- Menjadi lebih jujur dalam profesi
- Lebih lembut dalam keluarga
- Lebih adil dalam keputusan
- Lebih ikhlas dalam pengabdian

Suluk bukan hanya tentang zikir, tetapi tentang menjadi manusia yang utuh. Dan di tangan sang Mursyid, jalan ini tetap hidup, terjaga, dan menyambung hingga ke dalam hati para pencari.



Keluarga sebagai Jamaah Suluk

Dalam thariqa Naqshbandiyya, suluk bukan hanya perjalanan pribadi. Ia adalah jalan yang bisa ditempuh bersama—dalam rumah, dalam keluarga, dalam cinta yang berakar pada zikir. Di Alkah Zikir Baitul Malik, konsep ini hidup nyata. Di sana, keluarga bukan sekadar pendukung, tetapi jamaah suluk yang aktif, sadar, dan saling menyambung.

Rosa Permata Sari: Pasangan dalam Suluk

Sebagai istri, Rosa Permata Sari bukan hanya pendamping hidup, tetapi pendamping ruhani. Ia diperkenalkan kepada thariqa oleh sang suami, Kenny Wiston. Sejak itu menjadi murid yang cerdas, ikhlas, dan penuh adab. Dalam dirinya, kecerdasan berpadu dengan keheningan. Ia tidak banyak bicara, tetapi kehadirannya menghidupkan suasana zikir.

Rosa menjalani suluk bukan sebagai beban, tetapi sebagai anugerah. Ia ikut dalam tawajjuh, menjaga suasana rumah, dan menjadi teladan bagi anak-anak dalam adab terhadap zikir, terhadap mursyid, dan terhadap kehidupan.

Surau Baitul Malik: Rumah yang Berzikir

Surau Baitul Malik bukan hanya tempat ibadah, tetapi jantung spiritual keluarga. Di sana, zikir bukan acara mingguan, tetapi napas harian. Anak-anak tumbuh dalam suasana tawajjuh, menyaksikan ayah dan ibu hadir kepada Allah dalam diam yang hidup.

- Zikir menjadi bagian dari rutinitas, bukan formalitas.
- Tawajjuh menjadi ruang penyambung, bukan sekadar aktivitas.
- Adab menjadi pakaian keluarga, bukan sekadar ajaran.

Keluarga Kenny Wiston dan Rosa Permata Sari menjadikan surau sebagai tempat belajar, tempat sembuh, dan tempat tumbuh. Di sana, suluk tidak berhenti di alkah, tetapi berlanjut di ruang makan, di ruang tidur, di ruang diskusi.

Keluarga sebagai Miniatur Jamaah

Di bawah bimbingan H. SS. Akhmad Sjukran Bestari, keluarga diajarkan untuk menjadi miniatur jamaah suluk. Setiap anggota keluarga memiliki peran:

- Ayah sebagai pemimpin adab
- Ibu sebagai penjaga suasana
- Anak-anak sebagai pewaris zikir

Keluarga bukan hanya tempat tinggal, tetapi tempat hadir. Di sana, zikir khafi dan tawajjuh menjadi warisan, bukan hanya amalan.



Surau sebagai Ruang Transformasi

Surau dan alkah bukan hanya tempat ibadah. Di tangan seorang Mursyid yang hidup, keduanya menjadi ruang transformasi—tempat ruh diperbaiki, hati ditata, dan masyarakat disentuh dengan cahaya. Di Alkah Zikir Baitul Malik, transformasi ini bukan teori, tetapi kenyataan yang dirasakan oleh murid, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Seperti dikatakan oleh Prof. Dr. H. SS. Kadirun Yahya, “Surau adalah laboratorium ruhani. Di sana, zikir diuji, tawajjuh disambung, dan ruh diperbaiki.”

Bengkel Ruhani yang Aktif

Di bawah bimbingan H. SS. Akhmad Sjukran Bestari, SE, MMSi surau berfungsi sebagai bengkel ruhani. Murid-murid datang dengan berbagai kondisi: lelah, bingung, gelisah, bahkan hancur. Namun mereka tidak disambut dengan nasihat panjang, melainkan dengan kehadiran, zikir, dan tawajjuh.

Transformasi ini tidak instan, tetapi nyata. Murid-murid yang sebelumnya terjebak dalam ego, dunia, dan kebingungan, perlahan berubah menjadi pribadi yang lebih jujur, lembut, dan sadar.

Surau sebagai Titik Tumbuh Sosial

Surau Baitul Malik juga menjadi titik tumbuh sosial. Di sana, nilai-nilai suluk ditanamkan bukan hanya kepada murid, tetapi kepada keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar. Zikir menjadi atmosfer, bukan hanya amalan. Adab menjadi budaya, bukan hanya teori.

Surau menjadi tempat di mana masyarakat belajar bahwa spiritualitas bukan milik elite, tetapi milik semua yang ingin hadir kepada Allah.

Pendidikan sebagai Wujud Khidmah

Sebagai bentuk nyata khidmah beliau selaku Mursyid, H. SS. Akhmad Sjukran Bestari, SE, MMSi mendirikan sekolah dan PAUD yang berorientasi pada pembinaan adab, zikir, dan kesadaran ruhani sejak usia dini. Lembaga ini bukan sekadar tempat belajar, tetapi wadah pendidikan ruhani yang menyambung nilai-nilai suluk ke dalam generasi berikutnya.

- Anak-anak diajarkan zikir dengan kelembutan
- Adab terhadap guru dan orang tua ditanamkan sejak awal
- Lingkungan belajar dijaga agar tetap tenang, bersih, dan penuh kehadiran

Sekolah dan PAUD ini menjadi bagian dari ekosistem alkah—tempat di mana pendidikan bukan hanya tentang ilmu, tetapi tentang menjadi manusia yang sadar, ikhlas, dan beradab.

Alkah sebagai Epicentrum Thariqa

Sebagai epicentrum thariqa Naqshbandiyyah, Alkah Zikir Baitul Malik menyambung banyak hati. Murid-murid dari berbagai latar belakang datang untuk belajar, bukan hanya tentang zikir, tetapi tentang hidup. Mereka menemukan bahwa:

- Suluk bisa dijalani di tengah profesi
- Zikir bisa menjadi napas keluarga
- Tawajjuh bisa menjadi penata jiwa
- Pendidikan bisa menjadi jalan suluk sejak dini

Dan semua itu terjadi karena alkah dijaga oleh pemimpin suluk yang tidak hanya mengatur, tetapi menyambung. H. SS Akhmad Sjukran Bestari, SE, MMSi memastikan bahwa setiap ruang—baik surau, sekolah, maupun PAUD—menjadi tempat hadir kepada Allah.



Refleksi Murid – Kesaksian Ruhani dari Para Pengamal

Suluk bukan sekadar amalan, tetapi perjalanan. Dan setiap perjalanan memiliki jejak, luka, dan cahaya. Di Alkah Zikir Baitul Malik, banyak murid yang datang dengan beban, lalu pulang dengan kelegaan. Mereka tidak hanya belajar zikir, tetapi mengalami zikir. Mereka tidak hanya mengenal Mursyid, tetapi disambung oleh Mursyid.

Berikut adalah kesaksian ruhani dari mereka yang mengalami perubahan mendalam melalui zikir khafi, tawajjuh, dan kehadiran sang Mursyid:

“Saya sembuh bukan karena obat, tapi karena zikir.”

Seorang pemuda yang mengalami gangguan psikis selama bertahun-tahun berkata:

“Saya sudah mencoba banyak terapi. Tapi baru di alkah saya merasa disentuh. Zikir khafi dan tawajjuh membuat saya tenang. Saya tidak sembuh secara medis, tapi saya pulih secara ruhani. Saya bisa tidur, bisa tersenyum, bisa hadir.

“Saya pernah kesurupan. Tapi di hadapan Mursyid, saya luluh.”

Seorang wanita yang mengalami gangguan batin berat dan kesurupan berulang berkata:

“Saya tidak tahu apa yang merasuki saya. Tapi setiap kali saya duduk di alkah, saya menangis tanpa sebab. Saat Mursyid memandu tawajjuh, saya merasa seperti ada yang keluar dari tubuh saya. Sejak itu, saya tidak pernah kesurupan lagi.”

“Penyakit saya tidak terdeteksi medis, tapi ruh saya sakit.”

Seorang pria paruh baya yang mengalami gejala fisik tanpa diagnosis berkata:

“Saya lemas, gelisah, dan merasa hampa. Dokter bilang saya sehat, tapi saya tahu ada yang salah. Di alkah, saya belajar zikir khafi. Saya tidak langsung sembuh, tapi saya mulai merasa hidup. Saya mulai bisa hadir kepada Allah.”

“Saya datang dengan gelisah, pulang dengan tenang.”

Seorang pengusaha muda yang sebelumnya hidup dalam tekanan dan ambisi berkata:

“Saya tidak tahu apa itu tawajjuh. Tapi saat duduk di hadapan Mursyid, saya menangis tanpa sebab. Sejak itu, saya tahu bahwa Allah sedang menyentuh saya melalui beliau.”

“Anak saya berubah setelah masuk PAUD alkah.”

Seorang ayah yang menyekolahkan anaknya di PAUD yang didirikan oleh sang Mursyid berkata:

“Anak saya dulu keras dan sulit diatur. Tapi setelah belajar di PAUD alkah, ia jadi lembut, suka zikir, dan menghormati orang tua. Saya tahu ini bukan sekadar pendidikan, tapi suluk sejak dini.”

“Saya tidak hanya mengenal Mursyid, saya disambung oleh beliau.”

Seorang murid senior berkata:

“H. SS Akhmad Sjukran Bestari, SE, MMSi bukan hanya guru. Beliau adalah pemimpin suluk yang menyambung hati kami kepada Allah. Beliau tidak banyak bicara, tapi kehadirannya cukup untuk mengubah kami.”



Tasawuf dalam Kehidupan Modern

Banyak yang mengira bahwa tasawuf adalah warisan masa lalu—terkait langgar, kitab kuning, dan kehidupan sederhana yang jauh dari dunia profesional. Namun di Alkah Zikir Baitul Malik, di bawah bimbingan H. SS. Akhmad Sjukran Bestari, SE, MMSi, tasawuf justru hidup dan relevan. Ia bukan pelarian dari dunia, tetapi cara menata dunia dengan cahaya akhirat.

Dalam Profesi: Ikhlas dan Amanah di Tengah Tuntutan

Para murid yang berprofesi sebagai pengacara, dokter, guru, pengusaha, bahkan pejabat, belajar bahwa zikir bukan penghalang produktivitas—ia adalah penjernih niat. Di bawah bimbingan sang Mursyid, mereka belajar:

- Menjadikan ikhlas sebagai fondasi kerja
- Menjaga amanah dalam setiap tanggung jawab
- Menegakkan adl dalam keputusan dan pelayanan

Tasawuf tidak membuat mereka pasif, tetapi membuat mereka jujur, tenang, dan berorientasi pada keberkahan, bukan hanya keuntungan.

Dalam Pendidikan: Menanamkan Adab Sejak Dini

Melalui pendirian sekolah dan PAUD, sang Mursyid menunjukkan bahwa pendidikan ruhani bisa dimulai sejak usia dini. Di sana, anak-anak belajar:

- Zikir khafi sebagai kebiasaan harian
- Adab terhadap guru dan orang tua
- Keheningan sebagai ruang belajar, bukan hukuman

Tasawuf menjadi kurikulum hidup, bukan sekadar pelajaran tambahan. Anak-anak tumbuh dengan kesadaran, bukan hanya pengetahuan.

Dalam Keluarga: Suluk sebagai Atmosfer Rumah

Keluarga murid diajarkan untuk menjadikan rumah sebagai miniatur alkah. Zikir dilakukan bersama, tawajjuh menjadi kebiasaan, dan adab menjadi budaya. Suami, istri, dan anak-anak saling menjaga suasana ruhani, bukan hanya rutinitas duniawi.

Surau Baitul Malik menjadi contoh nyata bahwa rumah bisa menjadi ruang zikir, dan keluarga bisa menjadi jamaah suluk.

Dalam Sosial: Menyentuh Masyarakat dengan Cahaya

Alkah tidak eksklusif. Ia terbuka bagi siapa saja yang ingin hadir kepada Allah. Murid-murid diajarkan untuk menyentuh masyarakat bukan dengan ceramah, tetapi dengan kehadiran:

- Membantu yang sakit dengan zikir
- Menenangkan yang gelisah dengan tawajjuh
- Menyambung yang tersesat dengan adab

Tasawuf menjadi solusi sosial, bukan sekadar wacana spiritual.

Advokat sebagai Salik: Menegakkan Hukum dengan Ruh

Sebagai seorang advokat, Ia menjalani profesi yang penuh tekanan, konflik, dan pertarungan intelektual. Namun di balik toga dan meja sidang, ia tetap seorang salik, murid thariqa Naqshbandiyyah yang berusaha menjaga zikir, adab, dan kehadiran.

Ia tidak memisahkan antara hukum dan ruhani. Justru ia menjadikan nilai-nilai tasawuf sebagai fondasi dalam menjalankan profesi:

- Ikhlas dalam membela yang benar, bukan yang kuat
- Amanah dalam menjaga rahasia dan kepercayaan klien
- Adil dalam menegakkan keadilan, bukan memenangkan perkara semata
- Sabar dalam menghadapi tekanan, fitnah, dan ketidakpastian
- Tawajjuh dalam menyambung ruhani sebelum mengambil keputusan

Di ruang sidang, ia tetap berzikir. Dalam menyusun kontrak, ia tetap bertawajjuh. Dalam menghadapi lawan, ia tetap menjaga adab. Karena ia tahu, perang tiada akhir bukan hanya di pengadilan, tetapi di dalam diri: antara ego dan keikhlasan, antara ambisi dan amanah.

Seperti dikatakan oleh Prof. Dr. H. SS. Kadirun Yahya:

“Tasawuf bukan untuk lari dari dunia, tapi untuk menata dunia dengan ruh yang hidup.”

Syariat sebagai Pilar, Tasawuf sebagai Cahaya

Dalam profesi hukum, syariat menjadi batas, dan tasawuf menjadi arah. Seorang advokat salik tidak hanya memahami hukum positif, tetapi juga hikmah di balik hukum. Ia tidak hanya membaca pasal, tetapi juga membaca jiwa manusia.

Ia tahu bahwa keadilan bukan hanya soal putusan, tetapi soal niat. Ia tahu bahwa kemenangan bukan hanya soal argumen, tetapi soal keberkahan. Ia tahu bahwa hukum bukan hanya alat, tetapi amanah.

Suluk di Tengah Litigasi

Suluk tidak berhenti di alkah. Ia berjalan di ruang sidang, di ruang mediasi, di ruang konsultasi.

- Ketika menghadapi klien yang tertekan, ia hadir dengan zikir
- Ketika menghadapi lawan yang keras, ia hadir dengan adab
- Ketika menghadapi sistem yang tidak adil, ia hadir dengan sabar

Ia tidak memaksakan zikir kepada dunia, tetapi ia menjadikan zikir sebagai perisai ruhani dalam menghadapi dunia.

Perang Tiada Akhir

Dunia hukum adalah medan perang. Tapi perang yang sesungguhnya adalah perang batin:

- Melawan ego yang ingin menang
- Melawan nafsu yang ingin tampil
- Melawan rasa takut yang ingin menyerah

Seorang salik tahu bahwa perang ini tidak akan selesai. Tapi ia juga tahu bahwa zikir adalah senjata, tawajjuh adalah pelindung, dan Mursyid adalah komandan ruhani.

Maka ia terus berjalan. Ia terus berzikir. Ia terus menjaga adab. Karena ia tahu, perang tiada akhir hanya bisa dimenangkan oleh mereka yang hadir kepada Allah, bahkan di tengah dunia yang paling gaduh.



Grand Syaikh Ahli Silsilah ke 35, Prof. Dr. H.SS Kadirun Yahya

Kelambu Suluk dan Amalan Zikir Khafi

Kelambu Suluk: Rahim Ruhani dan Naungan Mursyid

Kelambu suluk adalah rahim ruhani, tempat murid dilahirkan kembali dalam cahaya. Ia bukan sekadar tirai fisik, melainkan naungan dan genggaman Mursyid, tempat murid berlindung dari hiruk dunia dan digenggam dalam kasih ruhani. Di dalamnya, waktu melipat, dunia mengecil, dan qalbu dibuka.

- Kelambu adalah tempat zikir, bukan tempat bicara.
- Ia menjadi ruang berkelana muraqabah, tempat qalbu menembus batas jasad.
- Tidur di dalamnya bukan sekadar istirahat, melainkan lipatan waktu, tempat ruh dibimbing dalam diam.

Kelambu adalah rahasia, tempat Allah menatap murid dengan kasih, dan Mursyid membimbing tanpa suara. Ia bukan tempat tinggal, tapi tempat lahir. Tempat turunnya curahan ilmu laduni.

Amalan dalam Kelambu: Zikir Khafi dan Perjalanan Latifah

Amalan dalam kelambu suluk tidak berbilang dan bertepi namun dalam. Bukan ramai, tapi sunyi. Yang dilakukan hanyalah:

1. Zikir Khafi

Zikir dalam diam, zikir dalam kedalaman. Menyebut Allah tanpa suara, hanya dengan qalbu yang hadir. Dilakukan terus-menerus, tanpa jeda, tanpa gerak.

2. Seluruh Maqam Latifah

Zikir khafi menyentuh seluruh maqam latifah, termasuk:

- Latifah Qalb: tempat rasa dan cinta.
- Latifah Ruh: tempat cahaya dan ilham.
- Latifah Sir: tempat rahasia dan fana.
- Latifah Khafi: tempat dzikir khafi bersemayam.
- Latifah Akhfa: tempat musyahadah dan baqa.
- Latifah Natiqah: pusat kesadaran ruhani dan artikulasi batin.
- Latifah Kullu Jasad: kesadaran menyeluruh terhadap jasad.

Ia adalah maqam yang menghubungkan ruh dengan akal dan lisan, namun dalam suluk, ia ditundukkan agar bicara diganti dengan zikir.

Di sinilah murid belajar diam yang berbicara, dan zikir yang menjawab.

3. Gurisan Nafi Isbat

Dengan nafas yang ditahan, murid menggoreskan Lâ ilâha sebagai penafian segala selain Allah, lalu menetapkan illâ Allah sebagai satu-satunya tujuan. Gurisan ini bukan di lidah, tapi di qalbu.

4. Wukuf Qalbi

Berdiam dalam kehadiran. Tidak bergerak, tidak bicara, hanya menyadari bahwa Allah melihat. Wukuf qalbi adalah maqam ihsan yang dijaga dalam kelambu.

5. Muraqabah dan Berkelana

Muraqabah bukan sekadar mengawasi, tapi berkelana. Qalbu menembus dimensi:

- Alam Malakut: tempat ruh dan ilham.
- Alam Jabarut: tempat kekuasaan dan cahaya.
- Alam Rabbani: tempat fana dan baqa, tempat perjumpaan tanpa hijab.

Murid tidak mencari pengalaman, tapi menyerahkan diri. Ia tidak mengejar cahaya, tapi menjadi cahaya.

Memahami Maqam Latifah: Membuka Pintu Cahaya dalam Diri

Banyak orang mencari Tuhan di luar dirinya. Mereka mendaki gunung, menyeberangi lautan, membaca kitab demi kitab. Tapi dalam tradisi suluk, terutama dalam thariqa Naqshbandiyyah, kita diajak untuk menengok ke dalam. Karena sesungguhnya, Allah lebih dekat daripada urat leher kita.

Di dalam diri manusia, ada tujuh titik kesadaran ruhani yang disebut maqam latifah. Titik-titik ini bukan organ fisik, melainkan pusat-pusat cahaya batin yang menjadi pintu menuju pengenalan diri dan pengenalan Tuhan. Setiap latifah memiliki sifat, fungsi, dan jalan tersendiri. Ia seperti taman-taman ruhani yang harus dibuka satu per satu dengan zikir, muraqabah, dan bimbingan Mursyid.

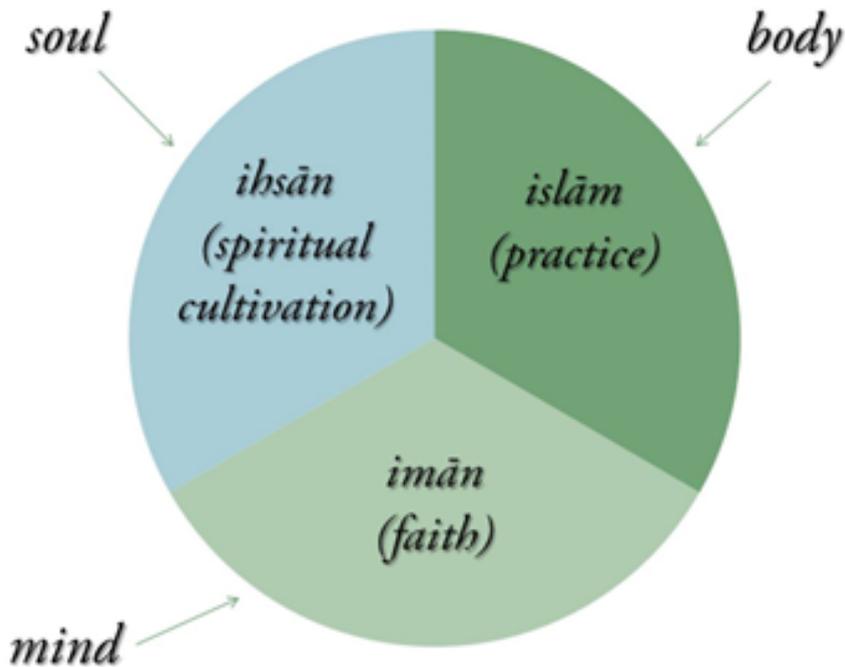
Maqam latifah bukan teori. Ia adalah pengalaman, rasa, dan perjalanan. Ia tidak bisa dipahami dengan akal semata, tapi harus dirasakan dengan qalbu yang bersih dan niat yang ikhlas.

Dalam suluk, murid tidak hanya belajar zikir, tapi juga menyusuri latifah demi latifah:

- Dari Latifah Qalb yang mengajarkan cinta dan rasa,
- Ke Latifah Ruh yang membuka cahaya dan ilham,
- Lalu Latifah Sir yang menyimpan rahasia fana,
- Hingga Latifah Khafi dan Akhfa yang membawa kita ke musyahadah dan baqa,
- Dan akhirnya Latifah Kullu Jasad, pusat kesadaran ruhani yang menghubungkan lisan, akal, dan ruh.

Setiap maqam adalah pintu, dan zikir khafi adalah kuncinya. Muraqabah adalah langkahnya, dan kelambu suluk adalah rahimnya.

Bagi pembaca yang baru mengenal suluk, jangan takut. Anda tidak diminta untuk langsung memahami semuanya. Cukup buka hati, tenangkan pikiran, dan izinkan cahaya menyapa. Karena maqam latifah bukan untuk dikuasai, tapi untuk dihidupi.



Islam–Iman–Ihsan: Hukum, Aqidah, Mistik

Islam bukan Agama Ritual, melainkan Kesatuan Utuh

Islam bukan hanya agama ritual, bukan hanya sistem hukum, bukan hanya filsafat, dan bukan hanya jalan mistik. Ia adalah kesatuan utuh yang mencakup aqidah yang diyakini, hukum yang ditegakkan, logika yang dijalankan, dan mistik yang dialami. Di Alkah Zikir Baitul Malik, keempat dimensi ini tidak dipertentangkan, tetapi disatukan dalam suluk yang hidup.

Seperti dijelaskan dalam hadits Jibril yang menjadi fondasi ilmu agama:

- Islam adalah syariat: rukun, hukum, dan amal lahir
- Iman adalah aqidah: keyakinan, tauhid, dan batin
- Ihsan adalah hakikat: kehadiran, dzikir, dan penyaksian

Maka suluk bukan hanya tentang zikir, tetapi tentang menyatukan Islam, Iman, dan Ihsan dalam satu jalan yang utuh.

Islam: Syariat yang Menata Dunia

Islam sebagai syariat mengatur kehidupan lahir: shalat, zakat, muamalah, waris, nikah, dan sosial. Di tangan seorang salik yang juga advokat, syariat tidak hanya menjadi aturan, tetapi manifestasi amanah.

Dalam profesi hukum, Islam hadir sebagai:

- Pilar keadilan dalam litigasi
- Penjaga amanah dalam kontrak
- Penata adab dalam interaksi

Seorang advokat salik tidak hanya membaca pasal, tetapi membaca jiwa. Ia tidak hanya menegakkan hukum, tetapi menjaga ruh hukum.

Iman: Aqidah yang Menyambung Ruh

Iman bukan sekadar percaya, tetapi menghadirkan Allah dalam setiap laku. Di alkah, iman tidak diajarkan sebagai dogma, tetapi sebagai kesadaran ruhani.

Murid diajarkan untuk:

- Meyakini Allah sebagai kehadiran, bukan konsep
- Meyakini Rasulullah ﷺ sebagai cahaya, bukan sejarah
- Meyakini akhirat sebagai arah, bukan ancaman

Iman menjadi ruh dari setiap zikir, tawajjuh, dan adab.

Ihsan: Mistik yang Terbimbing

Ihsan adalah puncak agama: “Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya.” Di thariqa Naqshbandiyyah, ihsan dijalani melalui:

- Zikir khafi yang menyambung ruh
- Tawajjuh yang menyambung sanad
- Adab yang menjaga suasana

Ihsan bukan khayalan, tetapi pengalaman ruhani yang terjaga oleh Mursyid. Di Alkah Zikir Baitul Malik, ihsan bukan untuk tampil, tetapi untuk tenggelam.

Logika: Jalan Ilmiah yang Ditundukkan

Islam tidak anti-akal. Justru Al-Qur’an penuh dengan seruan untuk berpikir, merenung, dan menggunakan logika. Di alkah, logika tidak ditinggalkan, tetapi ditundukkan kepada cahaya.

Seorang salik diajarkan untuk:

- Berpikir jernih, bukan liar
- Menganalisis dengan zikir, bukan dengan ego
- Menggunakan ilmu sebagai alat suluk, bukan alat debat

Seperti dikatakan oleh Prof. Dr. H. SS. Kadirun Yahya, “Ilmu modern bisa menjelaskan fenomena, tapi hanya zikir yang bisa menyentuh ruh.”



Sang Advokat Salik Abadi

Mengadvokasi Kebenaran, Menyaksikan Cahaya

Di tengah hiruk-pikuk dunia hukum, di antara pasal-pasal dan sengketa, ada satu sosok yang berjalan pelan, diam, dan dalam. Ia bukan sekadar advokat. Ia adalah salik abadi—seorang pejalan ruhani yang menjadikan keadilan bukan hanya norma, tapi zikir yang hidup.

Namanya tidak selalu disebut. Tapi jejaknya terasa: dalam sidang yang tenang, dalam kontrak yang jujur, dalam nasihat yang tidak banyak kata tapi banyak makna. Ia adalah Sang Advokat Salik Abadi.

Advokat yang Berzikir

Ia tidak memisahkan ruang kerja dan ruang zikir. Di meja kerjanya, ada mushaf. Di ruang sidangnya, ada wukuf qalbi. Ia tidak bicara banyak, tapi setiap kata adalah laduni yang menyentuh.

- Ia menyusun argumen dengan niat ikhlas, bukan ambisi.
- Ia membela bukan karena bayaran, tapi karena amanah.
- Ia menolak perkara yang tidak bersih, meski menggiurkan.
- Ia menulis dengan zikir, menandatangani dengan muraqabah.

Ia tahu bahwa hukum tanpa ruh adalah bangkai. Maka ia hidupkan hukum dengan cahaya suluk.

Suluk di Tengah Dunia.

Meski sibuk, ia tetap salik. Ia masuk kelambu, ia tawajjuh, ia diam. Ia menjaga lima waktu berjamaah, menundukkan pandangan, dan membatasi kata. Ia tidak menjadikan dunia sebagai musuh, tapi sebagai ladang laduni.

- Ia berpantang dari makanan berdarah selama suluk.
- Ia sholat, tawajjuh, makan berjamaah dalam suluk. Di kantor ia mengajarkan adab sebelum ilmu. Mengisi waktu dengan tilawah Qur'an, menulis dan membaca.
- Ia bangun tengah malam, bukan untuk strategi, tapi untuk tawajjuh.
- Ia menyusuri maqam latifah, bukan untuk pengalaman, tapi untuk pelayanan.

Laduni dalam Profesi

Ilmu laduni tidak membuatnya sombong. Justru ia menjadi lebih tunduk. Ia tahu bahwa keputusan terbaik bukan dari logika semata, tapi dari ilham yang bersih.

- Ia menyelesaikan konflik dengan satu kalimat yang tidak tertulis di buku.
- Ia menenangkan klien dengan diam yang dalam dan pandangan teduh.
- Ia menolak perkara dengan senyum yang menyembuhkan.
- Ia tak luput dan tak lekang dari ingatan akan Gurunya walau dalam jamban sekalipun.

Ia tidak mengklaim laduni. Ia hanya menjadi laduni.

Surau Baitul Malik: Kantor Ruhani

Di balik toga dan meja sidang, ia memelihara Surau Baitul Malik—tempat kelambu dibuka, tawajjuh dilakukan, dan ilmu laduni ditanam. Di sana, hukum dan ruh bersatu. Di sana, advokat dan salik tidak bertentangan.

Ia tidak ingin dikenal. Ia hanya ingin bermanfaat. Ia tidak ingin dipuji. Ia hanya ingin diterima. Sang Advokat Salik Abadi bukan gelar. Ia adalah maqam. Ia adalah jalan. Ia adalah bukti bahwa suluk bukan pelarian, tapi pengabdian. Bahwa zikir bukan pengasingan, tapi penghidupan.

Ia tidak selesai. Ia terus berjalan. Ia tidak menuntut akhir. Ia hanya menjaga diamnya, zikirnya, dan cahayanya.

Dan selama kelambu masih dibuka, selama tawajjuh masih dilakukan, selama hukum masih dijaga dengan ikhlas—maka Sang Advokat Salik Abadi akan tetap hidup. Dalam diri Anda, dalam Surau Baitul Malik, dan dalam setiap jiwa yang mencari Allah di tengah dunia.

Dalil Laduni

Ilmu laduni adalah pengetahuan yang diberikan Allah langsung ke dalam hati hamba-Nya tanpa proses belajar formal. Dasarnya jelas dalam Al-Qur'an, terutama kisah Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 65: “wa ‘allamnāhu min ladunnā ‘ilmā” – “Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.” Ayat lain seperti “Wattaqullāh wa yu‘allimukumullāh” (QS. Al-Baqarah: 282) menunjukkan bahwa takwa dapat membuka jalan turunnya ilmu ilahi. Hadis Qudsi juga menguatkan, bahwa ketika Allah mencintai seorang hamba, Dia membimbing pendengaran, penglihatan, dan hatinya, menjadikan ilham sebagai bentuk pengajaran langsung dari-Nya.

Para ulama besar seperti al-Ghazali, Ibn ‘Arabi, dan Imam Qusyairi menyebut ilmu laduni sebagai cahaya yang dianugerahkan pada hati yang bersih dan tunduk. Ilmu ini bukan hasil hafalan atau logika, melainkan rahmat dan penyaksian batin. Ia tidak bertentangan dengan syariat, justru menyempurnakannya. Karena itu, ilmu laduni bukan mitos atau khayalan mistik, melainkan bagian dari warisan kenabian yang dikaruniakan Allah kepada hamba-hamba yang dipilih-Nya melalui zikir, takwa, dan penyucian jiwa.

Ilmu Laduni: Cahaya yang Menyusup di Antara Fana dan Baqa

1. Fana: Peluruhan Diri Sebelum Laduni Turun

Ilmu laduni tidak turun kepada kalbu yang masih penuh dengan “aku.” Ia menunggu saat fana:

- Ketika murid tidak lagi mengandalkan akalunya,
- Ketika zikir telah menjadi napas,
- Ketika pandangan telah tunduk, dan lisan telah diam.

Fana bukan hilang, tapi peluruhan ego. Murid tetap ada, tapi tidak mengklaim. Ia hanya menjadi wadah, bukan pemilik. Di saat inilah laduni mulai menyusup: bukan sebagai informasi, tapi sebagai rasa yang tahu.

Contoh fana dalam suluk:

- Murid sedang zikir khafi, tiba-tiba memahami makna ayat yang selama ini hanya dibaca.
- Murid sedang tawajjuh, lalu muncul ilham tentang keputusan penting yang sebelumnya membingungkan.
- Murid sedang diam, lalu muncul jawaban atas pertanyaan yang belum sempat ditanyakan.

Ini bukan bisikan nafsu, tapi ilham laduni yang datang dari sisi Allah.

2. Baqa: menjaga Laduni dalam Layanan

Setelah fana, murid tidak tinggal di ketiadaan. Ia kembali ke dunia dengan baqa—kehadiran yang dijaga. Di sini, ilmu laduni bukan untuk disimpan, tapi untuk diwujudkan dalam amal.

Baqa adalah maqam tanggung jawab. Murid yang telah diberi laduni:

- Menjadi pembimbing yang tidak banyak bicara, tapi setiap kata mengandung hikmah.
- Menjadi pemimpin yang tidak banyak tampil, tapi keputusannya membawa keberkahan.
- Menjadi penulis yang tidak banyak mengutip, tapi tulisannya menyentuh ruh pembaca.

Dalam konteks dan pengalaman pribadi, baqa laduni tampak dalam khutbah yang disusun, dalam memahami pesan dan makna tersirat pasal dan aturan perundangan, makna dari isyarat gerak, tonasi, raut, aura, kerlingan, energi bahkan bau dan aroma badan lawan bicara, dan dalam Surau Baitul Malik saat bertugas dalam suluk.

3. Laduni dalam Kehidupan: Diam yang Menjawab, Cahaya yang Menuntun

Ilmu laduni tidak membuat seseorang banyak bicara. Justru sebaliknya—ia membuat seseorang diam lebih dalam, karena tahu bahwa jawaban sejati bukan dari lisan, tapi dari cahaya.

Contoh fungsi laduni dalam kehidupan:

- Dalam hukum: Anda membaca kasus, lalu muncul pemahaman yang tidak tertulis dalam doktrin, tapi sesuai dengan maqasid syariah dan keadilan ruhani.
- Dalam keluarga: Anda melihat anak atau pasangan, lalu tahu apa yang perlu dilakukan, tanpa perlu banyak kata.
- Dalam komunitas: Anda hadir dalam majelis, lalu tahu kapan harus bicara, kapan harus diam, dan kapan cukup dengan zikir.

Ilmu laduni adalah hikmah yang hidup. Ia tidak bisa dipamerkan, tapi bisa dirasakan oleh siapa pun yang berada di dekatnya.



Penutup: Menjaga Cahaya, Menyambung Jalan

Suluk bukan perjalanan sesaat. Ia adalah jalan panjang yang harus dijaga, disambung, dan diwariskan. Di Alkah Zikir Baitul Malik, cahaya itu telah dinyalakan—melalui zikir khafi, tawajjuh, pendidikan, dan pembinaan ruhani yang hidup. Dan di tangan sang Mursyid, H. SS. Akhmad Sjukran Bestari, SE, MMSi jalan itu tidak hanya terjaga, tetapi terus menyala.

Beliau bukan hanya pemimpin alkah, tetapi penjaga sanad, penyambung ruh, dan penata adab. Di bawah bimbingan beliau, murid-murid belajar untuk hadir, bukan hanya hafal. Mereka belajar untuk tenggelam, bukan hanya tampil. Mereka belajar bahwa zikir bukan rutinitas, tetapi napas hidup.

Surau Baitul Malik, sekolah, PAUD, bengkel ruhani, dan alkah zikir bukan sekadar institusi. Mereka adalah ekosistem suluk—tempat di mana ruhaniyah menjadi atmosfer, bukan hanya aktivitas. Di sana, anak-anak belajar zikir sejak dini, orang tua belajar tawajjuh dalam keluarga, dan masyarakat belajar bahwa spiritualitas bisa menyentuh semua aspek kehidupan.

Tugas kita ke depan bukan hanya menjaga tempat, tetapi menjaga suasana. Bukan hanya melanjutkan kegiatan, tetapi menyambung ruh. Karena suluk bukan milik masa lalu, tetapi milik masa depan yang ingin hidup dengan cahaya.

Semoga kita semua menjadi penjaga cahaya, penyambung jalan, dan pelayan adab. Semoga kita tetap hadir, tetap zikir, dan tetap menyambung kepada Allah melalui Mursyid.

والله ولي التوفيق

H. Kenny Wiston, SH, LLM, CLA., CPCLE, CP3P



Profil Sang Mursyid

H. SS. Akhmad Sjukran Bestari, SE, MMSi

Di tengah dunia yang semakin bising, hadir seorang mursyid yang memilih jalan diam. H. SS. Akhmad Sjukran Bestari, SE, MMSi bukan hanya seorang pemimpin alkah, tetapi penjaga ruhani yang menyambung hati para murid kepada Allah. Beliau tidak banyak bicara, tetapi kehadirannya cukup untuk mengubah arah hidup seseorang.

Latar Belakang Pendidikan

Berbekal pendidikan formal di bidang ekonomi dan manajemen sistem informasi, beliau meniti karier dengan integritas. Namun di balik capaian duniawi, tersimpan kedalaman ruhani yang tidak bisa diukur dengan gelar. Beliau menjalani suluk dengan kesungguhan, menyambung sanad Naqshbandiyyah, dan akhirnya dipercaya sebagai pemimpin suluk yang membimbing murid-murid dengan adab dan firasat.

Nasab Ruhani dan Biologis

Beliau adalah cucu kandung dari Prof. Dr. H.SS Kadirun Yahya, seorang waliyiam mursyida dan ahli silsilah ke-35 thariqa Naqshbandiyyah yang dikenal sebagai tokoh besar tasawuf Indonesia.

Beliau juga merupakan anak kandung dari H. Sjahril In Malik, seorang tokoh ruhani dan menantu langsung dari Prof. Dr. H.SS Kadirun Yahya, murid yang mendapat statuta kemursyidan langsung dari ahli silsilah ke-35. Dengan demikian, beliau mewarisi dua jalur penyambungan:

- Nasab biologis sebagai cucu dan anak dari pewaris ruhani
- Nasab ruhani sebagai murid langsung Prof. Dr. H.SS Kadirun Yahya

Alkah Zikir Baitul Malik: Amanah dan Cahaya

Di tangan beliau, Alkah Zikir Baitul Malik bukan hanya tempat dzikir, tetapi epicentrum thariqa Naqshbandiyyah. Beliau menjaga suasana, menata struktur, dan memelihara adab agar zikir khafi dan tawajjuh tetap hidup. Alkah ini menjadi tempat hadir, tempat sembuh, dan tempat tumbuh—bagi murid, keluarga, dan masyarakat.

Bengkel Ruhani dan Pengobatan Non-Medis

Beliau dikenal sebagai Mursyid yang mampu menyentuh ruhani murid-murid yang mengalami gangguan batin, kesurupan, dan penyakit yang tidak terdeteksi medis. Dengan zikir, tawajjuh, dan kehadiran ruhani, beliau menjadi penyembuh yang tidak menggunakan alat, tetapi menggunakan cahaya.

Pendidikan sebagai Jalan Suluk

Sebagai bentuk khidmah, beliau mendirikan sekolah dan PAUD yang berorientasi pada pembinaan adab dan zikir sejak dini. Di sana, anak-anak belajar hadir kepada Allah sebelum mereka belajar membaca. Pendidikan bukan sekadar kurikulum, tetapi suluk yang ditanamkan sejak kecil.

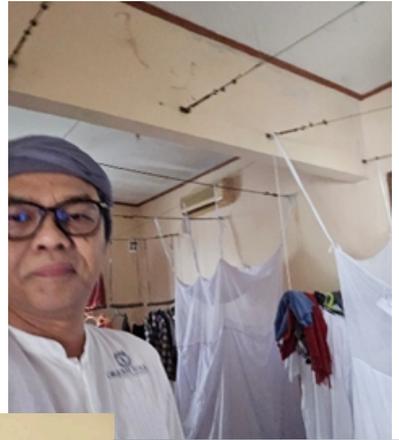
Kepemimpinan yang Menyambung

Beliau tidak memimpin dengan suara, tetapi dengan suasana. Tidak mengatur dengan perintah, tetapi dengan keteladanan. Murid-murid belajar untuk hadir, bukan hanya hafal. Beliau menjaga agar alkah tetap menjadi ruang zikir, bukan ruang wacana. Dan dalam setiap tawajjuh, beliau hadir sebagai penyambung ruh, bukan sekadar pembimbing teknis.

--o--

Cerita dalam Gambar





Timemark
Foto 100% akurat

Sawangan Hill 1

Alkiah Baitul Malik 17:44

Kamis, 24/07/2025
Jl. Darussalam No.12, RT.3/RW.2, Curug, Kec. Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat 16517
6.401739°S, 106.735559°E
Catatan: Alkiah Zikir

Timemark menjamin keakuratan waktu

Timemark
Foto 100% akurat

Sawangan Hill 1

Alkiah Baitul Malik 20:10

Kamis, 07/08/2025
Jl. Darussalam No.12, RT.3/RW.2, Curug, Kec. Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat 16517
6.401714°S, 106.735718°E
Catatan: Alkiah Zikir

Timemark menjamin keakuratan waktu











Yang Tersurat dan Tersirat

Tidak ada masalah baru dalam hidup manusia

Masalah dunia selalu berulang dari dulu sampai dengan sekarang, begitu juga masalah ibadah.

Orang-orang terdahulu melewatinya dengan caranya, dan cara yang paling “Benar” berasal dari Allah SWT atas ridho dan ijinNYA.

Mendapatkan cara “Benar” adalah dengan cara yang Allah inginkan manusia memohon kepadaNYA, melalui KekasihNYA adalah cara yang paling cepat, kemudian sadarlah bahwa tidak semua masalah bisa kita selesaikan tanpa Ridho dan IjinNYA karena pemberi jawaban adalah DIA. Berceritalah, sampaikanlah, berserahlah kepada KekasihNYA, agar sampai kepada Allah SWT. Dan dengan memandang “Wajah Para KekasihNYA” “Sang Pemilik Jawaban” akan tergugah untuk memberi Jawabannya.

Bersyukurlah akan hari ini dengan kondisi dan situasi yang DiberikanNYA, ingatlah “KekasihNYA”, ucapkanlah “Alhamdulillah”, dan “Tersenyum” dengan mengingat “Wajahnya” ...Semoga semua selalu dalam Rahmat, Syafaat serta Senyuman Allah SWT pada hari ini.

Bersyukurlah atas nikmat hidup dari Allah SWT hari ini

Syukurlah hal-hal kecil hari ini dengan “Mengingat Guru” ucapkan “Alhamdulillah” dan “Tersenyum” mensyukuri hal-hal kecil yg kita peroleh, seperti diberikannya kesempatan masih dapat beribadah Shalat Jumat, makan siang bersama lainnya dan lain-hal.

Inilah indahnya orang Tarekat

Tidak takut akan umur karena yg dikerjakan adalah utk kehidupan yang dituju dan Beserta DenganNYA...hebat hebat

Tidak mungkin bengkel masuk Mobil Baru dari show room.

Tidak mungkin jamaah Surau apalagi BM tanpa dosa masuk jadi jamaah BM, pasti mobil bekas

Jadi apa-apa yang kita niatkan semata2 karena Allah SWT dapat menggerakkan seluruh Alam

...jadi istiqamahlah dalam jalan karya dan ubudiyah..tanpa sadar Alam ikut dalam prosesnya Aamiin YRA

Tetap Baiklah, Walau Harus Berpura-pura

Akhlah selain membenahan dari hati sanubari tanpa ada tekad manusia atau jasmaniah tentunya lebih sulit, dikarenakan Iblis/Syaitan yg bersemayam dalam hati bukanlah lawan yang mudah. Tetapi dengan Dzikir dan Tekad Manusiawi utk menjadi orang yg berakhlak, akan lebih memudahkannya menjadi kebiasaan baik itu secara Rohani ataupun jasmani.

Akhlah sangatlah banyak, bertekadlah untuk menentukan satu hal saja, contoh : menahan keserakahan (Ingin lebih banyak dalam hal apapun) atau lawan kata lain yg lebih positif “Berbagi”, baik itu berbagi kebaikan melalui rasa empati ataupun senyuman kepada sesama, itupun cukup.

Berpura2lah “Berbagi” kebaikan dengan rasa empati (Kepedulian kita diposisi sebagai dia. Dengarkan ceritanya, rasakan, jawablah dengan senyuman atau humor serta mengingatkan agar mendekatkan diri kepada “Sang Pemberi Jawaban” dengan cukup mengingatnya, Istighfar dan bersedekah Ayat ayat Allah SWT sehingga mereka tenang dan memiliki harapan) ataupun berikan senyuman kepada sesama walau kita benci, kesal kepadanya.

Seiring waktu dan konsisten utk poin diatas, walau dengan berpura2 BerAkhlah dengan diperkuat dengan Kalimah Allah (zikir) maka ke depan tidak akan menjadi kepura2an, tetapi InsyaAllah menjadi kebiasaan dari Karakter kita, karakter seorang Muslim sejati, karakter seorang pengamal zikir yang Hakiki.

Sering sering ucapkanlah rasa syukur kepadaNYA “Alhamdulillah” dan ingatlah “Wajahnya” dan tersenyumlah masih diberikan kesempatan hari ini mengingatNYA, hal inipun akan menjadi kebiasaan dalam karakter kita dalam bersyukur.

Berbahagiaalah hari ini, bertekadlah dalam diri kita utk berakhlak dengan sesama baik itu Pengamal, non pengamal, Muslim ataupun non muslim. Karena pada dasarnya ini semua bukan utk mereka, tetapi justru ini utk memperbaiki diri kita sendiri.

Pagi selalu hadir setiap saat

Memberikan rasa kehangatan dan terkadang memberikan rasa dingin yang menusuk, cahaya, kegelapan pagi dan banyak hal lainnya. Sebelum datangnya pagi hari adalah waktu waktu yang disenangi Allah dalam berdekatan kepadaNYA dengan segala Keberkahan, Karunia dan bahkan situasi “Alam Hati” yang tak bisa digambarkan kenikmatannya. Mulailah melangkah dengan hembusan nafasNYA, derap langkahNYA, pandanganNYA dan SenyumanNYA.

Bersyukurlah akan Nikmat yang kita terima dengan segala keindahan bumi, hiruk pikuk manusia..dengan MengingatNYA agar kita sadar bahwa kehidupan ini ada “Sang Pencipta, Sang Pengawas, Sang Pemberi Jawaban” yang selalu bersama kita. Bersyukurlah dan Bergeraklah dengan keberanian bersamaNYA di pagi hari yang diberikanNYA... semua karenaNYA.

Segala kebenaran adalah milik Allah SWT

Mahluk Allah bertindak sesuai tuntunan (Quran dan Hadist) dalam mengambil keputusan dan langkah bila tidak tahu harus apa. Banyaknya dan seringnya kebenaran yang hilang untuk dunia saat ini, tapi ingat bahwa jangan pernah hilangnya Kebenaran dalam diri kita... kebenaran dalam diri kita dalam mengambil tindakan adalah Quran dan Hadist.

Latar belakang manusia berbagai macam dilahirkan, bahkan tidak mengetahui tentang Quran dan Hadist sehingga bertindak sesuai dengan apa yg dialaminya. Salahkah? Tidak, tetapi lama kelamaan kita akan meninggalkan Agama nantinya tanpa hal diatas dan akhirnya menjadi Salah!

Belajarlh mengetahui Quran dan Hadist, atau yg mudah ingatlh cerita Para Nabiullah dalam hidup mereka, atau kalaupun malas sekali kita dalam mempelajari Agama, ingatlh apa apa yg dilakukan orang Soleh dan Solehah karena mereka adalah contoh yang dekat dengan kita dalam hidup sebagai Mahluk Allah.

Apa arti kesejahteraan hidup?

Kaya dengan banyak uang? Bisa membeli segala sesuatu? Bisa membayar kekecewaan? Kekesalan? Tidak.

Utk itu bersyukurlah akan hidup kita.

Dan bercita2lah hidup Sejahtera, Kaya, Memiliki Kuasa utk dakwah, syiar Islam khususnya TN Al Khalidiyah dibawah Panji YM. Ayahguru dan menjaga Warisan Amaliyah ini sampai akhir hayat.

Bercita2lah untuk Support keturunan kita menggapai dunia dan berAgama serta BerTarekat menjadi Mukmin yang Berkecukupan, yang berpendidikan, yang memiliki kuasa dunia agar mereka bisa menjaga segalanya utk TN Al Khalidiyah ini.

Dan bagi kita? Perbanyaklah doa, sedekah, ubudiyah agar menjadi dan terus Bertaqwa.

Sudah seminggu lebih sehari saya menyampaikan “Pengalaman Pribadi”, tetapi masing2 orang tentunya memiliki pengalaman pribadi yang berbeda dalam melaksanakan Amalan yang Maha Tinggi ini.

Tidak ada maksud utk mengajari, tidak ada maksud agar supaya diikuti tetapi bermaksud agar dalam keseharian janganlah lupa bermuraqabah walau sedang berdiri, duduk atau kondisi apapun walau hanya sekedar terlintas. Bagi saya itu sudah cukup, tetapi yang paling penting adalah menjadi rutin dalam hati kita.

Muraqabah tidaklah sulit tp tidak juga mudah karena memakai “Hati Sanubari” bukan memakai Akal. Terkadang kita lebih dominan di akal sehingga terlupa sesaat bahwa “Hati Sanubari” lebih tinggi untuk memulai daripada memulai dengan Akal untuk melangkah di dunia.

Segala ucapan saya hanya sekedar Mengingatkan kita semua memakai “Hati Sanubari” walau hanya sedetik, semenit ataupun lebih lama disaat kita merantau.

Nur Allah-Nur Muhammad tidaklah terkait dengan waktu karena waktu adalah MilikNYA. Nur tidak pernah mengenal usia, tua, muda..tetapi Nur adalah Keabadian.

Berbahagiaalah kita yang mengikuti “Jalan” yang benar, karena Rohaniahmu berkaitan dengan “Pemilik Waktu”, tidak ada kata tua, tidak ada kata muda, tidak ada yang lebih pintar, yang ada hanya “Beserta Dengan Keabadian”.....Alhamdulillah.

Dan juga InsyaAllah semua bisa berdakwah ttg Naqsyabandiyah Al Khalidiyah dengan berbagai bahan yg saya sampaikan, tinggal disempurnakan, disesuaikan dengan lawan bicara dengan selalu Bermuraqabah.

Tidak ada tuntutan dr kami utk langsung mencapai kondisi kondisi “Alam Rohaniah” yang baik. Yg penting diingat saja dan mau melaksanakan.

Tidak ada yang sempurna, tidak ada yang pintar...yang ada semua berasal dari Allah SWT apa apa yang kita peroleh.

Fatwa YMAG :

“Ada yang berlari, ada yang berjalan bahkan ada yang merangkak..tetapi semua sampai ditujuan yang sama dan Aku akan menunggu kalian”

Asslm. Abang2 PZ, Pentharekat, Pentawajjuh dan Ketua Alkah yang saya cintai juga, Anshor dan Jamaah Yang Saya Sayangi...

Saya mendapatkan sebuah artikel berita pada kegiatan silaturahmi mungkin di Surau Karya Gorontalo. Saya mendapatkan artikel ini dari Abang kita Ketua Alkah yaitu Bang Gunawan.

Saya sudah kordinasikan utk hal ini, tetapi perlu sekedar mengingatkan kita semua dan hal seperti ini bisa terjadi sama siapa saja tidak terlepas kita yg ada disini.

Abang2,

Bahwa menjadi seorang Tuan Syekh tentunya bagi kami tidak masalah asalkan dengan Sumber, Syariat dan tentunya Akidah yang benar. Dan meneruskan Warisan Amal ini dengan penyampaian yang tidak melanggar Fiqh. Karena kita mengerjakan Warisan Amal ini dari YM. Ayahandaguru sejauh yang kita alami bagi para murid YMAG dstnya. Kami tidak akan bertengkar, menanyakan bagaimana bisa menjadi Syekh..kembali kepada adab abang masing2 saja.

Tetapi disini, mengatasnamakan “Anak” YMAG tentunya kami sebagai keluarga sangat keberatan untuk itu. Janganlah membawa nama Guru Mursyid kami khususnya bila kita akan mencorengnya ke depan atas kelakuan dan tindakan kita yg penuh dosa ini.

Kami sebagai keluarga memohon kepada semua untuk menjaga nama Kakek kami, Bapak Kami, Guru Mursyid Kami jauh dari hal hal tidak baik dari saat ini dan ke depannya sampai akhir hayat kami. Begitu juga para Mursyid Mursyid Syekh Syekh yg berasal dari Keluarga YMAG harus kita jaga, support dan tentunya kita menjadi garda terdepan dalam menjaga, meluruskan Syiar atau Dakwah yang kurang tepat sehingga secara Dunia ini bentuk ubudiyah kami kepada YMAG.

Bisa saja ada kesalahan redaksi disitu, mungkin yg dimaksud “Anak Murid”. Tetapi menjadi pelajaran bagi kita ke depan, hal atau kegiatan seperti ini harus betul2 berhati2 dan tidak salah karena akan menjadi masalah baik secara adab berguru, adab murid dan juga adab dalam akidah.

Bagi saya pribadi, Guru Mursyid lebih tinggi dari orang tua saya sekalipun. Biarlah saya dihina, diinjak dan dilecehkan orang asalkan Guru Mursyid saya tetap “Harum” dunia dan akherat karena ini semata2 Ubudiyah saya kepada Guru..saya mhn bantuan Abang semua khususnya Murid YMAG utk membantu dan menjaga nama YM. Ayahandaguru...🙏🙏

“Jangan Membangunkan Harimau yang sedang nonton TV sambil tiduran”

Wass.

Hormat Saya,

Murid YM. Ayahandaguru

Ari In Malik

Fatwa YMAG :

“Bagi Rasulullah hembusan angin dan Alam merupakan salah satu bentuk PetunjukNYA”

“Bagi Abu Lahab hembusan angin dan Alam hanya hal biasa”

Manusia semua sama adalah ciptaan Allah SWT, yang membedakan adalah Rohaniah yang terisi Kalimah Allah dan atau yang terisi Nafs Syaitan/Iblis yg bersemayam dalam hati yang dalam, dalam organ tubuh manusia.

Petunjuk Allah akan dapat diterjemahkan, dirasakan, dimaknai dengan Kalimah Allah. Tanpa Kalimah Allah tiada satupun kita bisa memahami “Petunjuk” tersebut karena berasal dari “Sang Pemilik Kalimah” dan tanpa “ALATNYA - Nur Muhammad” tidak akan pernah kita memahaminya.

Itulah beda Nur Rasulullah dan itulah Abu Lahab.

Mohon ampunan atas masa lalu, bersyukurlah akan hari ini dan mohonlah doa utk masa akan datang



*Sebuah Persembahan Cintaku dalam perjalanan
Thariqa Naqshbandiyyah Al Khalidiyah*

*Terima kasih kepada seluruh para ahli silsilah,
mursyid dan masyaikh wabil khusus kepada seluruh
keluarga YM Ayahanda Guru, para PZ, pentharekat
dan pentawajjuh, petoto, D1, seluruh petugas dan
utusan serta para pengamal dan penempuh jalan yang
mulia ini*

Buat para pansul, semoga tetap menjadi contoh dan teladan, menjadi pembawa dan pengibar panji Rasulullah saw di dalam bimbingan sang Mursyid.

Surau Baitul Malik

2025

Sawangan, Curug, Depok
Jawa Barat, Indonesia